

TELAAH KETELADANAN RASULULLAH SAW DALAM MENDIDIK ANAK MENURUT SYEIKH JAMAL ABDURRAHMAN

Sugeng Tri Siswoyo
Sugengtrisiswoyo7@gmail.com
Program Studi Pendidikan Agama Islam, FAI UNISMA Bekasi
Abdul Ghofur
alingghofur@gmail.com
Program Studi Pendidikan Agama Islam, FAI UNISMA Bekasi

Abstract : *The purpose of this study is to find out how the example of the Prophet Muhammad in educating children in the Islamic Parenting Book by Sheikh Jamal Abdurrahman. In this study, the author uses qualitative research methods with the type of library research, namely collecting data contained in various library books that refer to the example of the Prophet Muhammad in educating children as a primary data source and then also supported by various sources. Other sources that are still relevant as secondary data sources. Then in presenting the data, the writer uses descriptive analysis method. The results of this study indicate that according to Sheikh Jamal Abdurrahman in his book entitled Islamic Parenting, the example that the Prophet Muhammad taught in educating children includes several things that parents/educators must know, namely; teaches faith/tawhid, teaches worship, teaches science, guidance and advice, and self-habitation.*

Key Words: *Example, Educate, Children.*

PENDAHULUAN

Belakangan ini, Indonesia sedang berhadapan dengan persoalan kemerosotan moral yang amat sangat serius.¹ Sebuah fakta ironis di zaman sekarang ini dapat kita saksikan kepribadian anak semakin lama semakin memburuk, hal ini tak lain disebabkan oleh kurangnya tingkat pendidikan yang anak dapatkan dari lingkungan sekitarnya, terutama lingkungan keluarga. Sebab, sudah menjadi kewajiban bagi setiap orang tua untuk mendidik anak sebab orang tua adalah pondasi awal dalam pembentukan kepribadian seorang anak, sebagai pendidik awal orang tua harus mengoptimalkan kembali peranya dalam lingkungan keluarga sebagai pendidik awal bagi anak, agar kelak anak memiliki kepribadian dan ahlak yang mulia.

Dengan adanya media, seperti televisi dan dunia maya/internet merupakan favorit remaja zaman sekarang. Walaupun memang memiliki manfaat positif yang sangat banyak, namun beberapa dari orang tua seperti kehilangan akal untuk mencegah pengaruh buruknya. Saat ini anak-anak sekolah dasar saja sudah dituntut untuk dapat mengoperasikan handphone dan internet sendiri sebagai alat belajar mereka. Selain itu anak-anak zaman sekarang sudah dicekoki film-film barat, yang hakikatnya mengenalkan pergaulan bebas kepada anak. Agenda musik dan beragam konteks paduan suara menjadi terget media untuk mencari penonton sebanyak-banyaknya. Tentu dengan target beragam, mulai dari remaja SMP/SMA sampai ibu-ibu jaman now yang seperti sudah kelebihan waktu untuk mengurus anak-anak mereka.

Pertumbuhan masa remaja pada era saat ini sudah sulit di banggakan. Kenakalan

¹ Nurul Izzati & Dinie Angraeni Dewi (2021). Tangis Pancasila Atas Kemerosotan Moral Generasi Muda Bangsa. *Jurnal Mahasiswa Indonesia vol.1 No 1, 31*. Retrieved 02 20, 2022

remaja saat ini sulit diselesaikan. Baru-baru ini terdengar ada kejadian dua orang bocah remaja yang di tangkap oleh security kawasan jababeka 1 karena terbukti membawa sajam untuk melakukan pembegalan terhadap sepeda motor yang pulang dari tempat kerja waktu subuh. Penggunaan miras dikalangan remaja yang sudah bukan hal yang ditutup-tutupi lagi. Bahkan sambil memutar musik dengan keras sehingga menimbulkan keributan dengan warga sekitar di daerah cifest, dan lain sebagainya yang sangat merugikan orang lain. Remaja yang selayaknya menjadi penerus perjuangan para pahlawan kini tidak mampu lagi menjadi jaminan untuk kesejahteraan masyarakat. Bahkan ahlak mereka semakin menurun.²

Ada sejumlah pandangan buruk yang ada di fikiran orang tua saat berbicara mengenai putra dan putri mereka di era saat ini. Terdapat beberapa orang tua yang mengeluh karena rintangan membesarkan dan merawat serta mendidik anak mereka saat ini jauh lebih susah ketimbang zaman ketika mereka masih kecil. Dahulu semuanya masih dapat di lihat dengan panca indera mata dan pengawasan seadanya. Saat ini segalanya telah berubah. Pengaruh media dan teknologi cendrung tidak dapat di bendung. Budaya populer masuk dengan cepat dengan perkembangan teknologi.³ Di perparah lagi dengan adanya budaya peduli yang semakin hari makin menipis dan menghilang.⁴

Selain masalah itu di era sekarang ini orang tua berfikir bahwa sudah cukup

mendidik anak dengan menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan. Sebagian orang tua juga belum menyadari perubahan fungsi dari sekolah. Sekolah yang dulunya dapat dipercaya menjadi sarana pendidikan dan penanaman akhlak, sekarang berubah menjadi tak lebih dari sebagai wadah pengajaran *skill* dan tranfer ilmu pengetahuan semata. Semakin dengan tren melemahnya fungsi sekolah ini, persaingan bisnis antar sekolah menjadi sesuatu yang tak terbantahkan. Kondisi ini tidak hanya berimbas pada biaya pendidikan yang semakin mahal, sebagai akibat peningkatan kualitas yang memerlukan biaya dan tentunya profit, tetapi juga terkadang mengesampingkan penanaman nilai-nilai luhur demi apa yang disebut sebagai prestasi dan prestise. Oleh karena itu kewajiban mendidik anak tidak bisa disepelekan. Pendidik harus memberikan perhatian yang lebih lagi kepada anak -anaknya. Mereka harus berasumsi bahwa pelaksanaan mendidik anak tidak dapat diserahkan secara full kepada pihak sekolah. Mereka harus sudah sadar bahwa kesalahan dalam mendidik anak akan berakibat bagi kehidupan anak dimasa mendatang.⁵

Kenakalan remaja yang tengah terjadi saat ini merupakan salah siapa sebenarnya. Si anak? Atau orang tua? Karena menurut pandangan Islam kedudukan anak-anak sangat di hargai. Islam sangat memuliakan anak-anak. Tidak cuma sebagai calon orang tua bagi anak-anaknya nanti melainkan juga sebagai pondasi rumah tangga yang penuh penuh kasih sayang.⁶

Berdasarkan analisa yang dilakukan oleh penulis, banyak sekali para orang tua yang belum layak menjadi orang tua yang semestinya. Mereka hanya menyiapkan

² Sunarwiyati, S. (1985). *Pengukuran Sikap Masyarakat terhadap Kenakalan Remaja di DKI Jakarta*.

³ Misran Jusan dan Armansyah, *Cara Nabi Saw Mendidik Anak Perempuan*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2016), h.13.

⁴ Yudhaswara Januarharyono (2019). Peran Pemuda Di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Megister Administrasi*. Hlm 1. Retrieved 02 20, 2022.

⁵ Jusan Misan dan Armansyah, *Op.Cit.* h. 17.

⁶ Misran Jusan dan Armansyah, *Ibid.*, h. 14

materi, sarana pra-sarana serta fasilitas bagi si anak tanpa memikirkan pula kebutuhan lainnya yakni kebutuhan emosional/batinnya. Selain itu orang tua juga sering sekali mengharuskan anak ini dan itu tanpa memberikan contoh ataupun teladan terlebih dahulu. Jika demikian maka para orang tua sebenarnya melupakan hukum kausalitas. Yang mana kenakalan seseorang remaja pasti disebabkan karena faktor eksternal lingkungan keluarga yang tidak/jarang memperhatikan faktor terdekat dari lingkungan remaja tersebut yakni orang. Orang selalu menjustifikasi bahwa banyak kasus kenakalan remaja terjadi disebabkan akibat pergaulan yang kurang baik, seperti pengaruh sahabat yang tidak baik, pengaruh sosmed, internet, sampai pada lemahnya iman seseorang.

Ada beberapa alasan mengapa semua ini dapat terjadi yakni disebabkan karena faktor ketidaktahuan adalah hal yang paling sering terjadi. Ada juga yang belum mendapat pengetahuan, bahkan ada juga sebagian orang tua yang tidak pernah mengetahui bagaimana selayaknya orang tua dalam mendidik anak menurut ajaran Islam. Orang tua yang seperti ini biasanya mempercayai pola asuh yang secara turun temurun dari nenek moyang serta menutup diri dan tak mau mencaritahu bagaimana idealnya anak-anak mereka di perlakukan di dalam keluarga. Selain daripada itu, ada juga beberapa orang tua yang sudah memahami metode dan pola asuh Islami, akan tetapi lebih memilih metode dan pola asuh dari selain Islam, baik itu negara barat atau pun yang lainnya. Mereka beralasan bahwa peradaban barat lebih maju di dibandingkan dengan peradaban Islam sedangkan mereka menilai Islam sudah ketinggalan zaman dan tidak relevan. Dan yang terakhir beralasan bahwa nilai-nilai kearifan lokal tidak lebih jelek di banding dengan Islam. Ada juga

beberapa yang mengeluh disebabkan tidak mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai perihal ini sehingga dianggap wajar jika mereka tidak memakai pendidikan Islami kepada anak-anak mereka.⁷

Orang tua cerdas ia akan selalu belajar dan terus belajar dan mencari literatur bagaimana cara mendidik anak yang baik. Sesuai dengan ketentuan agama dan perkembangan anak yang berbeda-beda. Sebab, orang tua merupakan orang yang mendidik anak pertama kalinya.⁸ Dia lah yang menentukan anaknya nanti besarnya seperti apa. Anak diibaratkan sebuah kertas putih yang masih bersih belum terkena coretan apa-apa, orang tuanya lah yang menuliskan pertama kali tulisan yang ada dalam kertas tersebut. Karena alasan tersebut orang tua lah yang memegang faktor penting didalam membangun kepribadian seorang anak. Sebagaimana di tegaskan Rasulullah Saw dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a ;

كل مولود يولد على الفطرة ، فابواه يهودانه او
يمجسانه او ينصرانه

“Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi, majusi, atau nasrani.”(HR. Bukhori).⁹

Setiap orang tua selalu menginginkan agar anaknya tumbuh menjadi anak yang sholeh dan sholehah serta dapat berguna dan bermanfaat bagi masyarakat, bangsa maupun agama. Namun permasalahan yang timbul adalah apakah orang tua memahami bagaimana proses yang harus di tempuh untuk menjadikan anaknya demikian?

⁷ *Ibid.*,

⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, (Jakarta : Khatulistiwa Press, 2020), h. 639

⁹ Bukhori Umar, *Hadits Tarbawi “Pendidikan dalam perspektif hadis”*, (Jakarta : Paragonatama Jaya, 2012) h 168.

Padahal proses itu merupakan hal yang terpenting untuk menentukan masa depan anak. Jalan tersebut adalah tarbiyah/pendidikan yang baik sesuai yang di ajarkan Rasulullah Saw. Lalu kenapa harus Rasulullah Saw tidak yang lain? Jawabanya adalah sebagai berikut :

1. Karena Rasulullah adalah manusia dengan ahlak paling paripurna. Allah Swt sendiri lah yang menyebutkan dalam firman-Nya sebagaimana di jelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab: 21 ; *“sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah Saw itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”*. (Qs. Al-Ahzab : 21)¹⁰
Dan juga dalam surat Al-Qalam ayat 4 yang berbunyi;
“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung” (Qs. Al-Qalam : 4)¹¹
2. Rasulullah Saw merupakan sesosok manusia yang memiliki akhlak yang mulia. Sejak kecil masyarakat mekah telah menjuluki dengan gelar *al-amin* (orang yang dapat dipercaya). Bahkan Nabi diutus oleh Allah Swt sebagai Nabi dan Rasul terakhir untuk menyempurnakan akhlak manusia.
3. Rasulullah Saw tidaklah seorang Nabi dan Rasul yang hanya telah membangkitkan peradaban besar, akan tetapi Nabi juga seorang hakim yang adil, negarawan terkenal karena kesuksesannya memimpin,

besar, saudagar yang jujur, perintis pejuang kemanusiaan, berakhlak mulia, serta seorang suami dan ayah yang teladan bagi keluarganya.

4. Dalam buku *Seratus Tokoh Paling Berpengaruh Dalam Sejarah Dunia* karya Michael Hart (**Peneliti Non-Muslim**) di katakan *“Muhammad Bukan Semata Pemimpin Agama, Tetapi Juga Pemimpin Dunia”*.¹² Dan beliau menempatkan Rasulullah dalam urutan ke-1 diantara 100 tokoh lainnya yang paling berpengaruh di dunia.

Berangkat dari problematika yang terjadi diatas, penulis merasa tertarik dan menganggap penting untuk menelaah keteladanan Rasulullah Saw mendidik anak. Maka dari itu tulisan ini akan mengerucutkan pertanyaan mendasar di benak para pendidik yakni, *“Bagaimana keteladanan Rasulullah dalam mendidik anak menurut Syekh Jamal Abdurrahman?”*

Diskursus Keteladanan Dalam Pendidikan

Berbicara mengenai keteladanan sejauh pengetahuan penulis, keteladanan memiliki makna yang sangat luas. Dengan demikian terdapat banyak sekali definisi yang pernah disampaikan oleh para ahli mengenai hal ini. Menurut bahasa “keteladanan” berasal dari kata “teladan” yang berarti contoh, sesuatu yang patut ditiru karena baik, yang mencakup perkataan, perbuatan, maupun kelakuan. Kemudian kata “teladan” itu sendiri diberi imbuhan awalan “ke” dan akhiran “an”, sehingga menjadi kata “keteladanan” yang memiliki arti hal-hal yang memberikan teladan atau

¹⁰ Qs. Al-Ahzab : 21

¹¹ Qs. Al-Qalam : 4

¹² Ary, G, *Esq (Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual)*, (Jakarta:Arga,2007)

contoh yang patut untuk ditiru.¹³ dalam bahasa arab “teladan” berasal dari kata al-qudwah. Menurut Yahya Jala, “al-qudwah berarti al-uswah, yaitu ikutan, panutan, mengikuti seperti yang diikuti”.¹⁴ Sedangkan menurut istilah arti “keteladanan” sebagaimana yang di berikan oleh Al-Ashfahani , kemudian dikutip oleh Armai Arief , mengatakan bahwa menurut beliau al-uswah dan al qudwah memiliki arti suatu posisi ketika seseorang mengikuti orang lain, baik dalam hal kejelekan, keluar dari islam, maupun kebaikan dll.¹⁵

Muhammad Qutb memberikan penjelasan bahwa keteladanan adalah sebuah metode yang paling efektif yang dapat digunakan orang tua dalam mendidik anaknya.¹⁶ Beliau berkata;

القدوة في التربية هي افعال الوساءل جميعا واقرب
بها الى النجاح

“Keteladanan dalam pendidikan merupakan salah satu metode paling efektif secara umum bagi keberhasilan pendidikan”.

Hal ini juga memiliki kesamaan dengan apa yang diungkapkan secara detail oleh Abdullah Nashih Ulwan, Beliau berkata;

القدوة في التربية هي من اتح الوساءل الموثرة في
اعداد الولد خلقيا, وتكوينه نفسيا و اجتماعيا. ذلك لان
المربي هو المثل الاعلى في نظر الطفل, والاسوة الصالحة
في عين الولد يقلده سلوكيا, ويحكيه خلقيا من حيث يشعر
او لا يشعر. بل تنطبع في نفسه واحسانه صور ته القولية
والفعلية والحسية والمعنوية من حيث يدري او لا يدري

“Keteladanan dalam pendidikan merupakan salah satu metode paling efektif yang berpengaruh dalam menginternalisasikan

akhlak anak dan membentuk kepribadiannya secara emosional-sosial. Hal ini dikarenakan guru (murabbî) adalah figur ideal dalam pandangan anak sekaligus sebagai teladan baik yang dalam perspektifnya sehingga perilaku dan akhlaknya selalu diteladani, baik disadari maupun tidak. Bahkan dalam diri sang anak secara psikologis-emosional akan selalu terekam keteladanannya, baik dalam ucapan maupun perbuatan, baik konkret maupun abstrak, sekali lagi disadari maupun tidak”.¹⁷

Menurut Heri Jauhari Muchtar, “keteladanan adalah sebuah metode pendidikan dengan mencontohkan permisalan yang baik kepada anak, baik secara perkataan maupun tingkah laku.¹⁸ Sedangkan menurut Nur Uhbiyanti bukunya, “ilmu pendidikan Islam” menerangkan bahwa keteladanan adalah metode yang cukup signifikan pengaruhnya dalam mendidik anak.¹⁹

Dari keempat pendapat diatas telah jelas bahwa keteladanan merupakan suatu metode yang terbukti paling efektif dalam dunia pendidikan khususnya dalam mendidik anak. Hal ini disebabkan karena anak memiliki pembawaan dari lahir yaitu suka meniru apa yang ada di sekelilingnya. Untuk itu orang tua sebagai pendidik pertama anak harus mengoptimalkan pendidikan masa anak-anak dengan memberikan contoh ideal dalam berperilaku sehari-hari agar anak senantiasa mengikutinya pada hal yang baik hingga ia dewasa.

Kata “teladan” di dalam Al-Qur’an di sebut dengan kata “uswah” dan selalu diikuti oleh kata “hasanah”, sehingga menjadi

¹³ S.Badudu, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan,1996), h.1456.

¹⁴ Abdul Halim, *Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya : Bintang Terang) h. 28

¹⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi pendidikan Islam*,(Jakarta : Ciputat Pers, 2002),h. 117.

¹⁶ Muhammad Qutb,*Manhaj Al-Tarbiyah* , Vol. 1, hlm. 180.

¹⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulâd fi Al-Islâm*, Mesir: Dâr Al-Salâm, 1992, Vol. 2, h. 607.

¹⁸ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2005), cet.1, h. 224

¹⁹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung:Pustaka Setia, 1999), h. 117

“*uswatun hasanah*” yang memiliki arti suri tauladan yang baik. Didalam Al-Qur’an kata *uswah* selalu di kaitkan dengan Rasulullah Saw dan Nabi Ibrahim a.s dan hamba yang teguh keimanannya kepada Allah Swt. Di dalam Al-Qur’an kata *uswah* di ulang-ulang sebanyak tiga kali dalam dua surat yaitu :

لقد كان لكم في رسول الله اسوة حسنة لمن كان يرجوا
الله واليوم الآخر وذكر الله كثيرا

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”. (Qs. Al-ahzab :21)²⁰

تعبدون قد كانت لكم اسوة حسنة في ابراهيم والذين معه اذ
قالوا لقومهم انا براء منكم ومما من دون الله كفرنا بكم
وبدا بيننا وبينكم العداوة والبغضاء ابا حتى تؤمنوا با
الله وحده الا قول ابراهيم لابييه لاسْتَغْفِرْ لَكَ وَمَا اَمَلَكْ لَكَ
مِنَ اللّٰهِ مِنْ شَيْءٍ، رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَالْيَكِ اَنْبَا وَالْيَكِ
الْمَصِير

“*Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan ibrahim kepada bapaknya: "sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (ibrahim berkata): "ya tuhan kami hanya kepada engkaulah kami bertawakkal dan hanya kepada engkaulah kami bertaubat dan hanya kepada engkaulah kami kembali". (Qs. Al-Mumtahanah : 4)²¹*

²⁰ Qs. Al-ahzab :21

²¹ Qs. Al-Mumtahanah : 4-6

لقد كان لكم في رسول الله اسوة حسنة لمن كان يرجوا
الله واليوم الآخر وَمَنْ يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللّٰهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ
“*Sesungguhnya pada mereka itu (ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah dialah yang maha kaya lagi maha terpuji*”. (Qs. Al-Mumtahanah : 6)

Dari ketiga ayat diatas jelas bahwa kata “*uswah*” selalu diikuti dengan hal yang baik yakni “*hasanah*” dan selalu menggambarkan suasana yang menggembirakan. Rasulullah sebagai pembawa risalah keislaman selalu memberikan teladan yang baik bagi ummatnya. Sebelum Beliau menyampaikan perintah Allah beliau selalu melakukannya terlebih dahulu. Sehingga tidak ada lagi alasan bagi kaum musykin untuk menentangnya.

Selain dasar ayat di atas juga terdapat dasar yuridis bahwa keteladanan merupakan strategi yang ampuh dalam mendidik anak sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas pada Bab III pasal 4 ayat 4 yang berbunyi : “*Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran*”.²²

Berdasarkan kerangka hukum undang-undang diatas, dapat di ambil kesimpulan bahwa pendidikan khususnya di negara Indonesia harus memusatkan pada konsep keteladanan, kemudian baru membentuk kemauan serta mengembangkan kreatifitas siswa, sehingga anak didik tidak hanya mempunyai kemampuan ilmiah saja

²² Undang-Undang RI No 14 Tahun 2005 Tentang Guru , Dosen Dan Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, (Bandung : Cv. Nusa Aulia,2006), H.103

akan tetapi dilengkapi dengan moral yang baik.

Pendidikan sendiri berasal dari kata “didik” dengan awalan “pe” dan akhiran “kan”. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*Paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. kemudian dalam bahasa Inggris “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan²³. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁴

Jika mendidik anak merupakan kewajiban, lalu adakah dasar yang dapat dijadikan pegangan dalam mendidik? Tentu saja ada. Hal ini dipertegas dalam firman Allah dalam Surat At.-Tahrim ayat 6;

يا ايها الذين امنوا قوا انفسكم واهليكم نار وقودها الناس والحجارة عليها ملاءكة غلاظ شداد لا يعصون الله ما امرهم ويفعلون ما يؤمرون

“*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya yaitu para malaikat yang kasar dan keras, dan yang malaikat tersebut tidak pernah durhaka kepada Allah terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan selalu*

mengerjakan apa yang diperintahkan kepada mereka”(Qs. At-Tahrim:4)

Dari Ayat di atas dapat kita ambil sebuah kesimpulan bahwa Allah Swt memerintahkan kepada setiap orang tua untuk senantiasa mendidik dan mengajari anak dengan ilmu pengetahuan agar dapat terhindar dari api neraka. Sebab setia orang tua pasti akan dimintai pertanggungjawaban atas anak dan keluarganya.²⁵ Hal ini bertujuan agar tercipta generasi yang sholeh dan sholehah yang dapat mengangkat derajat kedua orangtuanya kelak di hari akhir.

Syeikh Jamal Abdurrahman menambahkan dalam majalah karimah, beliau mengatakan bahwa menyepelkan pendidikan anak berarti neraka. Dan mendidik anak dengan baik bisa mengantarkan ke dalam syurganya Allah Swt.²⁶ Rasulullah Saw bersabda mengenai hal ini yakni; “*sungguh setiap anak yang lahir itu dalam keadaan suci, orang tuanyalah yang merubah anak tersebut.*”

Dari pemaparan di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa setiap anak pada hakikatnya dibekali potensi sejak lahir, orang tua yang harus dengan bijak menyempurnakan potensi yang telah diberikan Allah Swt kepada sang anak sebagai bekal kehidupannya kelak.

Sedangkan anak (jamak: anak-anak) merupakan seorang anak kecil yang belum baligh/pubertas.²⁷ Menurut ilmu psikologi yang disebut dengan anak yakni anak yang berusia dari bayi sampai 5/6 tahun.²⁸

23 Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015) h. 15.

24 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, h. 1.

25 Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), h. 58.

26 Jamal Abdurrahman, *Keluarga Merupakan Madrasah bagi Anak*, (Jakarta: Karimah: 2013), h.33

27 Wikipedia, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/anak>.

28 Psikologi Zone. (2009, Desember 22). *Fase-Fase Perkembangan Manusia*. Retrieved from <http://www.psikologizone.com>

Menurut undang-undang peradilan anak. Anak dalam UU No.13 Tahun 1997 tercantum dalam pasal 1 ayat (2) yang berbunyi : “anak adalah orang dalam perkara anak nakal yang telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun dan belum pernah menikah.²⁹ Menurut KBBI, anak merupakan keturunan kedua, yang lebih kecil dibandingkan dengan yang lain.³⁰ Sedangkan menurut kamus arab anak disebut *thifl*.³¹ *thifl* dan *thiflah* berarti anak kecil. Bentuk pluralnya adalah *athfâl*. Seseorang disebut *thifl* (anak-anak) ketika ia lahir dari perut ibunya hingga ia mengalami mimpi basah (sebagai pertanda dewasa). Menurut arti terminologi anak-anak merupakan fase perkembangan sejak dilahirkan hingga dewasa.³² Fase ini dimulai dari bayi hingga baligh. Kata *thifl* adalah *isim jenis (generic noun)* dengan makna plural.³³ sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia anak adalah keturunan kedua, manusia yang masih kecil.³⁴

Dari permasalahan diatas dapat kita ambil sebuah kesimpulan bahwasanya orang tua adalah orang yang paling berpengaruh menentukan pendidikan bagi anak. orang tua bertanggung jawab bukan hanya dari segi materi akan tetapi juga pendidikan anak. sehingga penulis berasumsi bahwa sukses atau tidaknya seorang anak kedepan tergantung dari kesuksesan orang tua dalam mendidik anak.

²⁹ Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2002, pasal 1 ayat (2) .

³⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online.

³¹ Ab. bin Nuh dan Oemar Bakry, *Kamus Indonesia, Arab, dan Inggris* (Cet. 10; Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya, 1996)

³² Hanna Athiyah Ath-Thuri, *Mendidik Anak Perempuan di Masa Kanak-Kanak* (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2007), h. 8.

³³ *Ibid.*, h.14

³⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet.II; Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 41.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kualitatif, melalui studi kepustakaan (library research) dengan cara mencatat seluruh temuan terkait Keteladanan Rasulullah Saw dalam buku Islamic Parenting Karya Syeikh Jamal Abdurrahman. Pembahasan penelitian diperoleh dari berbagai literatur, sumber, dan temuan-temuan terbaru. Selanjutnya setiap catatan yang diperoleh dianalisis dan dipadukan dengan berbagai temuan baru yang relevan dengan fokus kajian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Keteladanan Rasulullah Saw Dalam Mendidik Anak Menurut Syeikh Jamal Abdurrahman.

Dalam bukunya yang berjudul *Athfalul Muslimin Kaifa Rabahumun Nabiyyul Amin: Islamic Parenting (Pendidikan Anak Metode Nabi)* Syeikh Jamal Abdurrahman mengemukakan beberapa pembahasan mengenai keteladanan Rasulullah Saw dalam mendidik anak. Peneliti memaparkan diantaranya;

1. Mengajarkan Keimanan/Tauhid.

Dalam pendidikan tauhid ini Syeikh Jamal Abdurrahman menyebutkan beberapa tanggung jawab kepada orang tua dalam mendidik anak mereka diantaranya :

- a. Mengumandangkan adzan dan iqamat saat bayi lahir

Syeikh Jamal Abdurrahman menjelaskan dalam agama Islam kelahiran bayi kita dianjurkan untuk mengadzankan bayi di telinga kanan dan iqomah di telinga kirinya. Hal ini dilakukan langsung ketika ia dilahirkan. Diriwayatkan oleh Abu Dawud Dan At-Tirmidzi Dari Abu Rafi', ia berkata “ *aku melihat Rasulullah Saw*

adzan di telinga Hasan bin Ali saat Fatimah melahirkannya".³⁵

Diantara keutamaan adzan dan iqomah menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyah dalam buku Tuhfatul Maulud merupakan agar bunyi suara yang pertama kali terdengar sang bayi adalah ucapan yang agung, yang mengandung pembesaran dan pengagungan tuhan, serta merupakan persaksian (syahadah) atas langkah pertamanya masuk ke dalam Islam. Manfaat lainnya yakni guna mengusir setan menggunakan kalimat-kalimat adzan, yang selalu mengintai sampai kelahiran bayi.

Imam Bukhori dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a bahwa Rasulullah Saw bersabda, "setiap anak kadam itu ketika dilahirkan akan digerakkan oleh setan ketika ia sedang dilahirkan sehingga ia menangis dengan keras akibat gangguan tersebut, kecuali maryam dan putranya".³⁶

Disini dapat kita ketahui bahwa kenapa Rasulullah Saw memerintahkan agar mengadzani dan mengiqamati anak yang baru lahir adalah bertujuan supaya menanamkan ketauhidan pertama kali kepada anak serta menjauhkan anak dari gangguan setan yang selalu mengintai bayi.

b. Mengajarkan kalimat tauhid.

Orang tua berkewajiban menjamin pendidikan anak-anaknya, terutama dengan mengenalkan mereka pada ilmu agama. Salah satu hal yang harus diajarkan kepada anak sejak dini adalah tauhid atau ilmu mengenal Tuhan. Hal ini sangat penting untuk menanamkan nilai ketauhidan dan keimanan kepada anak, agar ia tidak tumbuh dalam kehampaan iman dan mengembara tanpa mengetahui siapa Tuhannya.

Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw bersabda, "ajarkan kepada

anak-anak kalian pada permulaan bicaranya ucapan *Laa Ilaha Illallah* dan ajarilah ia agar di akhir hayatnya mengucapkan *lailaha illallah*". Maksudnya hendaknya yang menjadi kosakata awal ketika anak mulai berbicara adalah mengucapkan cabang iman yang paling utama dan tertinggi yaitu kalimat Lailaha Ilallah.³⁷

Disisi lain Syeikh Jamal Abdurrahman menjelaskan sambil mengajarkan al-quran kepada anak, mereka juga harus diajari perihal keimanan, seperti pengertian *Lailaha Illallah Muhammadarrasulullah* serta di mana keberadaan Allah, mengenalkan surga dan neraka kepada mereka. Halal dan haram. Perkara takdir yang dapat mereka pahami. Perasaan malu dan cabang-cabang imam lain yang memungkinkan dapat mereka pahami. Jundub berkata, "dulu saat masih kanak-kanak, kami belajar iman bersama rasulullah sebelum belajar al-quran".³⁸

2. Mengajarkan Ibadah

Dalam hal ini Syeikh Jamal Abdurrahman menyebutkan beberapa kewajiban orang tua dalam mengajarkan Ibadah kepada anak. Diantaranya yakni sebagai berikut;

a. Mengajari anak sholat berjamaah

Sebagai orang tua, para ayah dan ibu wajib mengajarkan kepada anak-anaknya, putra-putrinya untuk sholat sejak kecil, agar kelak terbiasa. Karena pentingnya pendidikan sholat ini maka terdapat sebuah hadist Rasulullah saw yang memerintahkan kepada orang tua agar menyuruh anak sholat pada usia 7 tahun dan memukulnya ketika meninggalkan shalat pada umur 10. Sebagaimana hadist berikut:

عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده -
رضي الله عنه- قال: قال رسول الله صلى
الله عليه وسلم: *مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ
أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاصْرَبُواهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ
أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ*

³⁵ Syeikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting pendidikan anak metode Nabi*, (Solo:Aqwam,2010).

³⁶ Muhammad Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting; Cara Nabi Saw Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010) h.74

³⁷ Syeikh Jamal Abdurrahman, *Op.Cit.*

³⁸ Syeikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting pendidikan anak metode Nabi*, (Solo:Aqwam,2010).

“Dari Amr Bin Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya berkata: “Rasulullah Saw bersabda: “Perintahkan anak-anakmu melaksanakan sholat sedang mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka karena tinggal sholat sedang mereka berusia 10 tahun dan pisahkan antara mereka di tempat tidurnya.”³⁹ (H.R Abu Daud)

Dari penjelasan tersebut penulis mengambil kesimpulan bahwa orang tua harus mendidik anak sesuai perkembangan anak. Dan bersikap tegas dalam hal ibadah shalat karena merupakan salah satu rukun keislaman seseorang.

A. Mengajarkan keilmuan

Menurut Jamal Abdurrahman ada beberapa jenis keilmuan yang harus diajarkan kepada anak antara umur 15-18 tahun yaitu sebagai berikut;

a. Mengajarkan Al-Qur’an

Rasulullah Saw sangat menekankan kepada para sahabat agar anaknya diajarkan tentang Al-Qur’an karena ketika seorang telah memahami ilmu Al-Qur’an maka ia akan mudah memahami cabang ilmu yang lain.

Adapun mengajarkan Al-Quran kepada anak, Al-Hafizh as-Suyuthi telah menjelaskan, *“mengajarkan al-quran kepada anak-anak merupakan salah satu pokok dalam Islam agar mereka dibesarkan dalam nuansa fitrah yang putih lagi bersih dan hati mereka diisi terlebih dahulu oleh cahaya hikmah sebelum hawa nafsu menguasai dirinya yang akan menghitamkan karena pengaruh kekeruhan kedurhakaan dan kesesatan.”⁴⁰*

Pengertian ini telah dikukuhkan oleh Ibnu Khaldun, *“mengajarkan al-quran kepada anak-anak merupakan salah satu syarat Islam yang dilakukan oleh semua pemeluknya dan telah dibudidayakan di semua kota besar.* Hal ini karena perlunya hati anak-anak untuk lebih dahulu diisi dengan hal-hal yang memantapkan iman dan keaqidahannya melalui ayat al-quran dan matan - matan hadis yang dituangkan ke

³⁹ *Ibid.*,

⁴⁰ *Ibid.*,

dalam hati mereka sejak usia dini. al-quran menjadi pokok pengajaran dan landasan dari semua pengembangan bakat yang bakal diraih pada masa mendatang.

a. Mengajarkan Sunah

Demikian pula halnya terhadap As-Sunnah. Selain Al-Qur’an, ulama salaf selalu mengajarkan as-sunnah kepada anak-anak mereka karena keduanya merupakan pilar utama untuk membentuk karakteristik ilmiah sang anak. Sunnah merupakan sumber pedoman kedua dalam islam yang harus di ikuti. Untuk itu orang tua wajib mengajarkan hadits-hadits dan sunah-sunah Rasulullah lainnya.

b. Mengajarkan Syair

Selain Al-Quran dan sunah Rasulullah juga memerintahkan kepada setiap orang tuanya untuk mengajarkan syair kepada anak karena dalam syair terdapat hikmah. Ibnu Abbas berkata, Rasulullah Saw bersabda, *“sesungguhnya diantara syair itu terdapat hikmah. Apabila ada sesuatu dari mana Al-Qur’an yang rumit bagi kalian maka carilah maknanya dalam syair, karena sesungguhnya syair itu memakai bahasa arab.”⁴¹*

Dalam tradisi Arab, syair lebih dari sekedar budaya. Dalam banyak hal, penyampaian ilmu dan hikmah dari para ulama dirangkum dalam bait-bait syair. Imam Ibnu Malik misalnya. Beliau merangkum ilmu nahwu dalam bait-bait syair dalam kitab fenomenalnya, yakni alfiah. Jadi, bila di sini dibahas belajar syair, tentu yang dimaksud bukan sembarang syair, apalagi kata-kata jorok yang banyak dilafalkan masyarakat kita hari ini.

c. Mengajarkan bahasa asing

Dikutip dari hallosehat, menguasai lebih dari satu bahasa dapat membangun kekuatan otak. Menurut sebuah studi di Singapura tentang bayi berusia 6 bulan, bagi yang mengerti 2 bahasa kemungkinan memiliki kemampuan belajar dan ingatan yang lebih baik. Dalam hal ini Rasulullah telah memerintahkan kepada orang tua

⁴¹ *Ibid.*,

untuk mengajarkan bahasa asing kepada anak sejak berabad-abad tahun yang lalu. Zaid Bin Tsabit berkata, "*Rasulullah Saw memerintahkan kepadaku untuk mempelajari bahasa Ibrani guna menerjemahkan surat orang-orang Yahudi*". Berkata dengan penuh semangat, "*demi Allah, sungguh akan ku buktikan kepada orang-orang Yahudi bahwa aku mampu menguasai bahasa mereka*".

Zaid melanjutkan, "*setengah bulan berikutnya aku mempelajarinya dengan tekun dan setelah aku menguasainya maka aku menjadi juru tulis Nabi. Apabila beliau mengirim surat kepada mereka, akulah yang menuliskannya. Dan apabila beliau menerima surat dari mereka, akulah yang membacakan dan menerjemahkannya untuk beliau*". (HR. Tirmidzi)

Menurut riwayat lain, Zaid telah menceritakan bahwa Rasulullah pernah bersabda kepadanya, "*Apakah kamu mengetahui bahasa Suryani? Karena aku sering menerima surat yang berbahasa Suryani*". "*Tidak*" jawab ku. Rasulullah kemudian bersabda, "*pelajarilah*". Maka akupun berhasil mempelajari dan menguasainya hanya dalam waktu 17 hari.⁴²

d. Mengajarkan baca tulis bahasa arab Nabi Muhammad sangat memperhatikan agar anak para sahabat pandai baca tulis bahasa Arab yang merupakan bahasa Al-Qur'an dan hadis. Manakala seorang pemuda telah menguasai bahasa Arab, ia akan mudah memahami berbagai cabang ilmu syariat. Untuk itu, nabi mengambil inisiatif terhadap setiap tawanan perang Badar yang ingin menebus dirinya agar mempelajari baca tulis bahasa Arab kepada 10 orang anak dari kalangan kaum Anshar.

Ibnu Sa'ad menyebutkan bahwa dalam Perang Badar Rasulullah berhasil menawan 70 orang dari kalangan pasukan musuh. Beliau menerima tebusan sesuai dengan kemampuan harta mereka. Penduduk mekah adalah orang-orang yang pandai dalam baca tulis maka nabi

menetapkan bahwa barangsiapa diantara para tawanan tidak mempunyai harta untuk menebus dirinya, di serahkan lah kepada 10 orang anak dari kalangan anak-anak Madinah agar ia mengajari mereka baca tulis. Hal itu sebagai ganti tebusan hartanya. Ibnu Sa'ad melanjutkan, "*Tebusan setiap orang dari tawanan perang Badar pada saat itu kurang lebih 4000 Dirham. Jika tawanan yang bersangkutan pandai menulis maka diputuskanlah terhadapnya agar mengajari menulis*".⁴³

Untuk itu kita sebagai orang tua harus mendidik anak cucu kita untuk belajar dan mengerti Bahasa arab yang merupakan Bahasa Al-Quran agar kelak anak tidak kesusahan dalam memahami isi dan kandungan yang terdapat dari Al-Quran.

B. Bimbingan dan Nasehat

a. Menasehati saat berjalan Bersama

Seperti yang kita ketahui, Rasulullah pernah ditemani oleh Anas dan anak-anak Ja'far, putra pertamanya, dan Al-Fadlh, putra pamannya. Berikut kisah yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Abbas, putra pamannya, yang diajak bepergian bersama di dalam mobilnya. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi bahwa Nabi bersabda, "*Nak, aku akan memberimu beberapa pelajaran: peliharalah Allah, niscaya Dia akan balas memeliharamu, peliharalah Allah niscaya kamu akan menjumpai-Nya di hadapanmu, jika kamu meminta, mintalah kepada Allah, ketahuilah, sesungguhnya andaikata semua umat bersatu padu untuk memberi manfaat kepadamu, niscaya mereka tiak akan dapat memberikannya kepadamu, kecuali sesuatu yang telah ditakdirkan oleh Allah untukmu, dan seandainya mereka bersatu padu untuk menimpakan suatu bahaya kepadamu, niscaya mereka tidak akan dapat membahayakanmu, kecuali sesuatu yang telah ditakdirkan oleh Allah bagimu, pena*

⁴² Ibid.,

⁴³ Ibid.,

telah diangkat dan lembaran catatan telah mengering.”

Disini penulis mengambil kesimpulan bahwa Rasulullah adalah pendidik terbaik. Saat mengajar, guru memperhatikan usia dan kecerdasan anak. Untuk ini, memberikan pengetahuan yang dapat diterima oleh pemahaman anak dan dicerna oleh pikirannya. Oleh karena itu, ilmu telah terpatri dalam hati dan terdorong untuk mengamalkannya. Karena buah ilmu dalam dirinya selalu konsisten dengan amal.

b. Membantu dan mengajari anak jika tidak mampu mengerjakan sesuatu
Abu Sa'ad Al-Khudri berkata, *“Rasulullah Saw berjumpa dengan seorang anak muda yang sedang menguliti kambing, maka beliau bersabda kepadanya, “Minggirlah, aku akan memperlihatkan cara yang benar kepadamu.”* Rasulullah pun memasukkan tangannya di anatar kulit dan daging seraya memanjangkannya hingga tangannya masuk sampai ke bagian ketiaknya, lalu bersabda, *“Hai anak muda, seperti inilah yang harus kamu lakukan bila menguliti kambing.”* Sesudah itu beliau berlalu dan shalat dengan orang banyak tanpa berwudhu lagi dan tidak menyentuh air.⁴⁴

Dari sini dapat kita ambil pelajaran bahwa setiap orang tua harus membantu anak saat anak kesusahan melakukan pekerjaannya, dengan begitu akan timbul rasa empati anak terhadap orang tua sehingga anak akan segera melakukan jika suatu saat nanti orang tua menyuruhnya.

C. Pembiasaan diri

a. Menundukan pandangan dan menutup aurat

Imam Ahmad meriwayatkan dari Al-Fadhl bin Abbas bahwa ia sendiri berkata, *“Aku pernah berada di belakang Nabi (membonceng beliau) mulai dari Jam' hingga Mina. Ketika beliau sedang berjalan, tiba-tiba ada seorang badui yang juga memboncengkan seorang*

*putrinya yang cantik. Beliau berjalan sejajar dengan orang tersebut. Aku pun akhirnya memandangnya. Nabi Shalallaahu 'Alaihi Wasallam melihatku lalu membalikkan mukaku dari memandangi wajahnya. Kemudian aku mengulangi untuk memandangi lagi, lalu Nabi kembali membalikkan wajahku dari memandangi wajahnya. Beliau melakukan hal itu sampai tiga kali, namun aku belum juga mengakhirinya. Beliau masih terus mengucapkan bacaan talbiyah sampai akhirnya melontar Jumrah Aqabah.”*⁴⁵

Hikmah yang dapat dipetik ialah anak harus dibiasakan untuk menundukkan pandangan dari aurat di setiap tempat sehingga naluri seksualnya tidak keburu matang secara tidak sehat. Sebab, hal ini bisa menimbulkan bahaya terhadap kejiwaan, jasmani, sosial, dan moral anak.

b. Jangan memanjakan anak menuruti kemauanya.

Islam mengharuskan agar bersikap lembut dan sayang dengan anak-anak, tetapi Islam melarang sesuatu yang berlebihan. Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda, *“gantungkanlah pecut di tempat yang bisa dilihat oleh keluarga kalian”.* Ibnu Abbas juga meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw memerintahkan agar menggantungkan pecut di dalam rumah. *Ini dilakukan agar anak segera sadar ketika akan melakukan maksiat dan kejahatan.*

Jadi, dibalik kecintaan dan kasih sayang orang tua kepada anaknya, Nabi Muhammad Saw tidak menginginkan adanya sikap memanjakan secara berlebihan dan memperturutkan semua keinginan anak. Sehingga sang anak nanti akan berbuat sesukanya dan menuruti semua yang diinginkannya, tanpa ada yang melarangnya.

c. Meraih keuntungan sejak pagi buta

Rasulullah Saw mengajarkan keada anak untuk senantiasa bangun pada pagi buta dan tidak tidur pada pagi hari. Karena bangun pagi akan menyebabkan

⁴⁴ Jamal Abdurrahman, *Op. Cit.*, h. 174.

⁴⁵ *Ibid.*,

bertambahnya rezeki. Sehubungan dengan hal ini, suatu ketika Ibnu Abba melihat seorang anaknya tidur di waktu pagi. Ia pun berkata kepadanya, “*bangun, apakah engkau tidur di saat rezeki sedang di bagi-bagikan?*”. Dalam riwayat lain, Jabir menuturkan “*Rasulullah pernah berdoa, “Ya Allah, berkatilah umatku pada waktu pagi harinya”*”.⁴⁶

Berdasarkan hadist diatas Rasulullah Saw memerintahkan kepada kita untuk senantiasa bekerja keras mencari rizki sejak pagi buta. Karena pada saat itu Allah membagi-bagikan rezeki bagi hambanya bagi yang mau berusaha.

d. Membiasakan diri anak mengisi waktu luang.

Rasulullah Saw menyarankan anak-anak untuk menggunakan waktu luang mereka untuk hal-hal yang berguna, seperti belajar memanah dll. Salamah bin Al-Akwa bercerita⁴⁷, “*suatu hari Rasulullah berjumpa dengan sekelompok orang dari bani Aslam yang sedang berlomba memanah. Melihat hal itu, beliau bersabda kepada mereka, “memanah lah kalian hai keturunan Ismail, karena sesungguhnya Bapakmu yang kalian dahulu (Ibrahim) adalah seorang pemanah”*”. (HR. Bukhari, Ibnu Majah dan Ahmad)

Penekanan dalam hal ini adalah jika waktu luang digunakan untuk berbagai kegiatan permainan yang diperbolehkan di alam, semua ini harus ditujukan untuk memberikan istirahat jiwa dari rasa bosan karena selalu aktif dalam tindakan taat. Dengan niat ini, manusia akan menerima imbalan dalam aktivitas yang diperbolehkan. Bahkan, berbagai amalan baik yang sudah menjadi budaya suatu daerah akan berubah menjadi ibadah.

PENUTUP

Orang tua adalah orang yang paling berpengaruh terhadap pendidikan anak. Sukses tidaknya seorang anak tergantung

pada kedua orang tuanya sebagai pondasi awal bagi anak. Dalam mendidik putra dan putrinya sebaiknya orang tua dapat memahami kondisi anak dengan baik dan mendidik anak sesuai tahapan-tahapan perkembangannya sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw yang telah penulis sebutkan diatas, karena setiap anak memiliki karakter dan kepribadian yang berbeda-beda walaupun berasal dari orang tua yang sama. Oleh karena itu pendidik harus memiliki ilmu dalam mendidik anak agar dapat menemukan metode yang tepat dan jitu sehingga anak dapat diarahkan dengan mudah sesuai dengan ajaran islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Jusan, Lc., M.A. , M., & Armansyah, Lc., M.A. (2016). *Cara Nabi Saw Mendidik Anak Perempuan*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Muchtar, H. J. (2005). *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Rama, B. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Kajian Dasar*. Makassar: Alauddin University Press.
- Ulwan, D. N. (2020). *Tarbiyatul Aulad (Pendidikan Anak Dalam Islam)*. Jakarta: Khatulistiwa Press.
- Ab. bin Nuh , & Bakry, O. (1996). *Kamus Indonesia, Arab, dan Inggris*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya.
- Abdurrahman, J. (2013). *Keluarga Merupakan Madrasah bagi Anak*. Jakarta: Karimah.
- Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Ary, G. E. (2007). *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual*. Jakarta: Arga.
- Ath-Thuri, H. A. (2007). *Mendidik Anak Perempuan di Masa Kanak-Kanak*. Jakarta: Amzah.
- Departemen Agama RI. (1974). *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: PT. Bumi*

⁴⁶ Ibid.,

⁴⁷ Ibid.,

- Restu, 1974), h. 672. Jakarta: PT. Bumi Restu.
- Departemen Pendidikan Nasional. (1998). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Halim, A. (n.d.). *Abdul Halim, Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Bintang Terang.
- Izzati, N., & Dewi, D. A. (2021). Tangis Pancasila Atas Kemerosotan Moral Generasi Muda Bangsa. *Jurnal Mahasiswa Indonesia Vol.1 No. 1*, 31. Retrieved 02 20, 2022
- Januarharyono, Y. (2019). Peran Pemuda Di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Megister Administrasi*, 01. Retrieved 02 20, 2022
- Muallifah. (2009). *Psycho Islamic Smart Parenting*. Yogyakarta: Diva Press.
- Psikologi Zone. (2009, Desember 22). *Fase-Fase Perkembangan Manusia*. Retrieved from <http://www.psiologizone.com/Fase-Fase - Perkembangan - Manusia/06511465>
- Quthb, M. (n.d.). *Manhaj Al-Tarbiyah. Manhaj Al-Tarbiyah , Vol. 1, hlm. 180.*, Vol.1, hlm 180.
- Ramayulis. (2015). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Kalam Mulia.
- S.Badudu. (1996). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sunarwiyati, S. (1985). *Pengukuran Sikap Masyarakat terhadap Kenakalan Remaja di DKI Jakarta*. Retrieved 11 12, 2021
- Uhbiyati, N. (1999). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Umar, B. (2012). *Hadits Tarbawi “ Pendidikan dalam perspektif hadis”*. Jakarta: Paragonatama Jaya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan*. (n.d.).
- Undang-Undang RI. (1997). *Undang-Undang No.13 Tahun 1997 tentang Peradilan Anak*. Pasal 1: ayat 2.
- Undang-Undang RI. (2006). *Undang-Undang RI No 14 Tahun 2005 Tentang Guru , Dosen Dan Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas*. Bandung: Cv. Nusa Mulia.
- Wikipedia. (n.d.). *Wikipedia*. Retrieved from <https://id.m.wikipedia.org/wiki/anak>.